
**NYANYIAN PENYERTAAN ALLAH:
Membaca Mazmur 65: 1-14 Dari Perspektif Sosio-Ekologis Sebagai Upaya
Membangun Kesadaran Ekologis**

¹Sriyuni Pakiding

¹Program Studi Magister Filsafat Keilahian UKDW, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹sriyunipakiding6@gmail.com

Diterima tanggal: 7 Mei 2024, Disetujui Tanggal: 12 Juli 2024

ABSTRACT

All of God's creation can praise God in their own way, including the universe. However, unfortunately, in the practice of relation, both between fellow humans and between humans and other creations, nature experiences inferiority by human domination. It is necessary to realize in each human being that Allah is not only a transcendent figure but also an immanent one. It is present in nature but is not identical to nature. In this study, the author uses a socio-ecological interpretation method based on the hermeneutic principles of Norman C. Abel to read the text of Psalm 65:1-14. From the results of the study of the text of Psalm 65:1-14, it is found that every element created by the Lord God in this universe has its own intrinsic value, has a purpose, has a voice and is related to each other. The Voice of Nature cannot be ignored by considering humans as superior. The awareness of God's immanent and transcendent existence makes man and other creatures realize God's omnipotence that is praiseworthy and grateful.

Keywords: Ecology; Hermeneutics; Nature; Psalms

ABSTRAK

Seluruh ciptaan Allah dapat memuji Allah dengan cara mereka masing-masing, termasuk alam semesta ini. Namun, sayangnya dalam praktek berelasi baik antara sesama manusia maupun antara manusia dan ciptaan yang lain alam mengalami inferioritas oleh dominasi manusia. Perlu kesadaran pada masing-masing manusia bahwa Allah tidak hanya menjadi Sosok yang transenden melainkan juga imanen. Ia hadir dalam di dalam alam namun tidak identik dengan alam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir sosio-ekologis berdasarkan prinsip hermeneutik Norman C. Habel untuk membaca teks Mazmur 65:1-14. Dari hasil penelitian teks Mazmur 65:1-14 ditemukan bahwa setiap unsur yang diciptakan oleh Tuhan Allah dalam alam semesta ini memiliki nilai intrinsiknya masing-masing, memiliki tujuan, memiliki suara serta keterkaitan satu dengan yang lain. Suara Alam tidak bisa diabaikan begitu saja dengan menganggap manusia sebagai yang superior. Kesadaran akan keberadaan Tuhan yang imanen dan transenden membuat manusia dan ciptaan yang lain menyadari kemahakuasaan Tuhan yang patut dipuji dan disyukuri.

Kata Kunci: Alam; Ekologi; Hermeneutika; Mazmur

PENDAHULUAN

Persoalan ekologis dewasa ini tidak dapat dipisahkan dari persoalan sosial. Interaksi baik antara sesama manusia maupun dengan ciptaan yang lain berdampak pada aspek ekologis. Konsep pemikiran manusia yang terkadang bersifat antroposentris dan menganggap alam hanya bernilai instrumental menimbulkan permasalahan ekologis. Adanya keserakahan, bertindak semena-mena terhadap alam dan paham bahwa manusia sebagai ciptaan yang mulia “berkuasa” atas alam yang cenderung keliru tidak dapat terus dipertahankan di tengah adanya “suara-suara” alam yang menuntut keadilan dari tindakan manusia. “Suara-suara” itu dapat terdengar melalui peristiwa-peristiwa alam yang merugikan manusia misalnya banjir, tanah longsor, kekurangan air bersih serta “suara” alam lainnya. Semakin “suara” itu dibungkam semakin besar dampak yang akan ditimbulkan nantinya.

Masalah kerusakan ekologi merupakan masalah yang sangat kompleks bagi kehidupan umat manusia sehingga dibutuhkan spiritualitas dan religiositas untuk memperjuangkan kelangsungan hidup.¹ Memandang Allah sebagai yang transenden yang tak dapat tergapai nampaknya perlu diseimbangkan dengan memandang imanensi Allah sebagai yang dekat dengan umat manusia dan alam semesta. Hubungan spiritual Allah dengan manusia sebagai relasi yang utuh dan benar terpancarkan dalam hubungan baik dengan sesama manusia maupun alam semesta. Perjumpaan dan kehadiran Allah terjadi ketika manusia mengembangkan relasi yang sesungguhnya dengan alam. Dalam relasi itu Allah menampakkan “paras-Nya”.² Istilah panenteisme dapat digunakan untuk menggambarkan relasi ini, Allah ada di dalam alam, namun tidak identik dengan alam.³ Suatu relasi yang memperlihatkan non-strukturalis antara Allah dan alam. Dalam upaya untuk membangun kesadaran ekologi di tengah-tengah banyaknya pengrusakan ekologi penulis memilih teks Mazmur 65:1-14 untuk ditafsir dengan metode tafsir sosio-ekologi sebab teks ini merupakan bagian dari kitab Mazmur yang berbicara mengenai Allah dan ciptaan-Nya.⁴ Alam sebagai ciptaan Allah dapat memuji Allah layaknya pujian yang disampaikan manusia kepada Allah. Bahkan Lukas 19: 40 mencatat jika mereka (murid-murid Yesus) ini diam, maka batu ini akan berteriak (mengeluk-elukkan Yesus). Bukti bahwa alam dapat memuji Allah. Kekuatan alam adalah instrumen dari kuasa-Nya dan berkat-Nya.⁵ Dari hasil tafsir diharapkan akan memberikan sumbangsih pemikiran dalam konteks sosio ekologi khususnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dikerjakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara kritis tentang sebuah fenomena atau peristiwa sosial yang terjadi dalam interaksi sosial serta menemukan maknanya.⁶ Pendekatan studi pustaka juga dilakukan dalam kerja penelitian ini dengan tujuan untuk memperlengkapi teori-teori yang digunakan. Selain itu, untuk mencari dan menggali makna dari teks Mazmur 65:1-14, maka

¹ Judith G. Lim dan Mutiara Andalas, *Roh Allah Melayang di atas air* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 19.

² Lim dan Andalas, 84.

³ Emanuel Gerrit Singgih, *PENGANTAR TEOLOGI EKOLOGI* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 108.

⁴ Andrew E. Hill dan John Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 436.

⁵ Hill dan Walton, 437.

⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016), 338.

penulis juga menggunakan metode tafsir sosio-ekologis berdasarkan prinsip hermeneutik Norman C. Habel. Makna yang ditemukan melalui metode tersebut akan dijelaskan secara sistematis pada bagian yang selanjutnya.

HASIL PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Kitab Mazmur

Kitab Mazmur merupakan salah satu bagian kitab Perjanjian Lama yang penuh dengan puji-pujian. Tujuan dari kitab Mazmur adalah untuk memakai nyanyian-nyanyian pujian yang akrab dari Israel untuk menyediakan sebuah kantata (nyanyian untuk paduan suara)-seperti menghadirkan keberadaan Allah sebagai raja melalui orang-orang yang mewakili dan diurapi-Nya, raja-raja dari keturunan Daud. Kitab Mazmur memiliki kecenderungan menampilkan Allah yang memberkati orang benar dan menghukum orang fasik. Kitab ini juga berbicara bagaimana Allah hadir di tengah-tengah orang krisis dan mengalami kesulitan. Allah dimuliakan karena kehadiran-Nya diantara umat-Nya.⁷ Umat Allah yang dibebaskan dari kesesakan dan merasakan perlindungan Allah akan menyadari kehadiran Allah dan memuji Allah. Dalam kitab Mazmur pembaca dapat menemukan bagaimana hubungan Allah dengan alam. Tentu hal ini penting karena Israel yang menjadi latar belakang dari kitab ini secara umum adalah masyarakat agraria sehingga mereka bergantung pada alam untuk nafkah mereka dan bahkan untuk bertahan hidup. Namun, tidak seperti allah-allah sembahannya tetangganya Allah Israel tidak terikat dengan alam atau identik dengan kekuatan-kekuatan alam. Allah adalah Pencipta dan pemelihara ciptaan, manusia diberikan kewenangan untuk mengelola alam. Kekuatan alam merupakan instrumen bagi kuasa dan berkat-Nya. Allah ditinggikan atas alam, seluruh ciptaan-Nya memuliakan Dia dalam suatu cara yang tidak mungkin terjadi dalam sistem politeistis Timur Dekat Kuno.⁸ Setiap ciptaan memiliki caranya masing-masing untuk memuji Allah.

Mazmur bukanlah terutama doa para imam yang dikuduskan untuk menghadap Allah, Mazmur pertama-tama merupakan doa umat yang merasakan kesetiaan Allah. Mazmur ini berakar dalam ibadah yang dirayakan di Yerusalem. Kitab Mazmur dikarang oleh lebih dari satu orang dengan proses yang cukup rumit dan panjang. Kitab mazmur dibagi ke dalam 5 Jilid yakni, jilid satu (Mazmur 1-41), jilid dua (Mazmur 42-72), jilid tiga (Mazmur 73-89), jilid empat (Mazmur 90-106), dan jilid 5 (Mazmur 107-150). Kemungkinan pembagian ke dalam beberapa jilid ini merupakan suatu tiruan atas Pentateukh. Pembagian ini merupakan suatu proses yang rumit dan panjang.⁹ Pembagian ini menolong penafsir untuk menganalisis lebih jauh bagian-bagian dari teks kitab Mazmur yang ditafsir. Kitab Mazmur dapat dikelompokkan berdasarkan jenis-jenisnya ke dalam empat rumpun yakni, Pujian, terdiri atas tiga jenis yaitu madah, Madah “Tuhan Raja”, dan Nyanyian Sion. Doa, terdiri atas tiga jenis yaitu permohonan, kepercayaan, dan ucapan syukur. Mazmur-mazmur Raja. Pengajaran, terdiri atas empat jenis yaitu, kebijaksanaan, mazmur sejarah, mazmur kenabian, dan liturgi. Mazmur 65

⁷ Hill dan Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 421.

⁸ Hill dan Walton, 437.

⁹ Marie C. B. Frommel dan B. A. Pareira, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 1-72 Pembimbing dan Tafsirannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 25.

dikelompokkan ke dalam Mazmur madah. Madah berarti Mazmur yang mengagungkan Tuhan, Allah Israel, karena kebesaran dan kemuliaan-Nya dalam segala sesuatu yang diciptakan-Nya, karena penampakan-Nya dalam kekuatan-kekuatan Allah yang menakutkan, karena kedahsyatan karya-karya keselamatan yang dilakukan-Nya kepada Israel, dan karena kasih-Nya kepada manusia yang papa dan hina. Madah dijiwai dengan perasaan sukacita, penyembahan, dan takut yang mendalam akan keagungan Tuhan.¹⁰ Madah dapat dikatakan ucapan syukur untuk keagungan dan karya Tuhan bagi ciptaan-Nya.

Hermeneutik Ekologi Norman C. Habel

Menurut Norman C. Habel (selanjutnya Habel) dalam upaya untuk membaca teks dari perspektif ekologis melibatkan pengakuan adanya bias antroposentris baik di dalam teks maupun dalam penafsiran tradisional (penafsiran yang diwarisi dari dunia barat), mengidentifikasi dalam teks akan adanya komunitas Bumi dan Bumi sebagai subjek dalam narasi, dan yang ketiga adalah berusaha untuk mendapatkan kembali perspektif atau suara komunitas Bumi dan Bumi di mana manusia merupakan salah satu spesies di dalamnya.¹¹ Habel menjelaskan enam prinsip dalam “*Earth Bible*”¹²:

- a) Prinsip nilai intrinsik, Alam semesta, bumi dan semua komponennya memiliki nilai intrinsik. Manusia dalam kedudukannya sebagai ciptaan yang “mulia” tidak menilai alam semesta, bumi dan komponen didalamnya dari sejauh mana memberikan manfaat bagi manusia melainkan menyadari adanya nilai yang ada pada dirinya (alam semesta, bumi, dan komponen selain manusia) sendiri.¹³ Setiap komponen dalam alam semesta ini memiliki nilai yang ada pada dirinya sendiri bukan diberikan oleh manusia.
- b) Prinsip keterhubungan (relasi): Bumi adalah komunitas makhluk yang saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain untuk kehidupan dan kelangsungan hidup. Wahyu Wibowo dalam buku “Roh Allah Melayang di Atas Air” menjelaskan hubungan air dengan manusia yang dapat digunakan untuk melihat hubungan atau relasi antara manusia dengan ciptaan yang lain. Dalam relasi tersebut, Wibowo berangkat dari relasi “Aku-Engkau” Marthin Buber. Relasi ini merupakan relasi timbal balik di mana dalam perjumpaan antara manusia dan ciptaan yang lain, bukan hanya sebuah perjumpaan material melainkan nonmaterial sehingga manusia dapat memahami adanya unsur yang mengagumkan dalam ciptaan yang lain sehingga dapat membangun kehidupan spiritual lewat relasi tersebut.¹⁴
- c) Prinsip suara: Bumi adalah subjek yang mampu bersuara dalam perayaan dan melawan ketidakadilan. Bumi bahkan seluruh alam semesta memiliki suaranya masing-masing untuk merayakan kebebasan dan melawan ketidakadilan. Suara-suara bumi tidak bisa diabaikan begitu saja oleh manusia. Kerusakan alam merupakan salah satu bentuk suara alam terhadap eksploitasi yang sering dilakukan terhadapnya itulah sebabnya dalam

¹⁰ Frommel dan Pareira, 56–57.

¹¹ Norman C. Habel, *Exploring Ecological Hermeneutics*, ed. oleh Peter Trudinger (United State of America: Society of Biblical Literature Symposium Series, 2008), 8.

¹² Habel, 2.

¹³ Singgih, *PENGANTAR TEOLOGI EKOLOGI*, 110.

¹⁴ Lim dan Andalas, *Roh Allah Melayang di atas air*, 83.

Earth Bible prinsip suara menjadi point yang amat penting dalam keberlanjutan ekosistem di bumi ini.

- d) Prinsip tujuan: Alam semesta, bumi dan semua komponennya adalah desain kosmik yang dinamis di mana setiap bagian memiliki tujuan dalam keseluruhan desain itu. Sebagai satu kesatuan ciptaan yang tidak dapat terpisahkan alam semesta, bumi dan semua komponen di dalamnya memiliki tujuannya masing-masing. Richard Evanoff menuliskan dalam bukunya 3 hal dalam etika global yang menurut hemat penulis berkaitan dengan prinsip tujuan ini yakni, mempromosikan keberlanjutan ekologi yang memungkinkan kehidupan baik manusia maupun non manusia berkembang, mencapai keadilan sosial baik di dalam maupun antar budaya, memaksimalkan kesejahteraan umat manusia.¹⁵
- e) Prinsip saling menjaga: Bumi adalah domain yang seimbang dan beragam dan beragam, di mana penjaga yang bertanggungjawab dapat berfungsi sebagai mitra, bukan sebagai penguasa bumi untuk mempertahankan keseimbangannya dan komunitas bumi yang beragam. Melalui prinsip ini kesadaran adanya nilai intrinsik dalam bumi, alam semesta serta komponen di dalamnya dan adanya kesadaran akan saling membutuhkan satu sama lain mengukuhkan prinsip ini dalam ekosistem di alam semesta.

Prinsip perlawanan: bumi dan komponennya tidak hanya menderita ketidakadilan manusia tetapi secara aktif mereka dalam perjuangan untuk keadilan. Sebagaimana bumi dan komponennya memiliki suara, mereka juga memiliki prinsip perlawanan terhadap tindakan semenah-menah yang tidak menghargai keberadaan mereka dalam ekosistem.

Tafsir Sosio-Ekologis Terhadap Teks Mazmur 65:1-14

Pertama-tama yang perlu diperhatikan dalam menerapkan tafsir sosio ekologis adalah keadaan sosial darimana teks tersebut berada. Yakni hubungan timbal balik yang terjadi di lingkungan penulis maupun pembaca pertama dari teks tersebut. Tridarmanto dalam artikelnya mencatat bahwa sebagai anggota masyarakat penulis tidak akan pernah bebas secara mutlak dari “world-view” masyarakat mereka. Hubungan timbal balik saling mempengaruhi dan dipengaruhi dilukiskan oleh Peter L. Berger dalam apa yang disebut eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.¹⁶ Penggunaan tata bahasa dalam teks tentu juga tidak lepas dari simbol-simbol komunikasi setempat. Karena itu, untuk menafsir teks Mazmur 65:1-14 sebagai sebuah teks sastra penafsir sangat perlu melihat tata bahasa yang digunakan saat itu. Sebagai sebuah teks mazmur (nyanyian/puji-pujian) penulis menelisik apa arti nyanyian bagi masyarakat konteks saat itu dan bagaimana hal ini dipergunakan atau bahkan dihidupi. Sebagai sebuah karya seni dan tradisi, pendekatan yang paling memadai terhadap mazmur adalah sebagaimana yang diterapkan oleh Hermann Gunkel. Gunkel mengakui bahwa pemikiran dan emosi dari Mazmur diungkapkan dengan cara yang sangat tradisional, “bentuk” atau “genre” cara bicara biasa dari Timur Tengah. Kebanyakan berdasarkan pada pengamatannya, para

¹⁵ Richard Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics: A Transactional Sustainability, Sosial Justice, and Human Well-Being* (New York: Routledge, 2011), 1.

¹⁶ Yusak Tridarmanto, “PENDEKATAN SOSIAL DALAM PENAFSIRAN KITAB PERJANJIAN BARU,” *Gema Teologi* 30, no. 1 (3 April 2006): 3, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/77>.

pakar menggolongkan mazmur ke dalam beberapa golongan.¹⁷ Mazmur 65 ini termasuk dalam golongan madah. Mazmur 65 merupakan madah syukur bersama yang digunakan dalam perayaan.¹⁸ Perayaan-perayaan hari raya tertentu bagi bangsa Israel.

Kondisi Sosial Mazmur 65:1-14

Kehidupan agraris dan ritual keagamaan bangsa Israel menjadi kondisi sosial yang penulis analisis dalam tulisan ini. Mazmur ini merupakan ucapan syukur bangsa Israel atas berkat rohani dan jasmani Allah, berkat penebusan dosa dan karunia dari bumi. Bagi orang Israel, bagian penting untuk panen tahun berikutnya adalah dengan mengucap syukur untuk panen tahun ini melalui perayaan-perayaan yang besar. Rasa syukur ini merupakan bagian integral dari ketergantungan mereka kepada Tuhan.¹⁹ Dalam tradisi orang Yahudi, perayaan ucap syukur panen disebut Sukkot. Sukkot merupakan salah satu dari tiga “Festival Peziarah” bersama Pesakh (Paskah) dan Shavuot (Pentakosta), di mana orang-orang Yahudi berziarah ke Yerusalem dan membawa persembahan hasil agraris mereka. Sukkot dirayakan terkait erat dengan sejarah eksodus dari Mesir dan pengembaraan mereka serta siklus pertanian yang sedemikian rupa. Perayaan ini merupakan festival terpanjang dan menggembirakan dalam tradisi orang Yahudi.²⁰ Jelaslah mengapa dalam perikop ini berisi ucapan syukur akan berkat Allah. Bangsa Israel sebagai bangsa agraris pertanian dan peternakan menjadi sumber utama penghasilan dan kekayaan. Tahun dibagi menjadi musim menabur, musim mentah, musim dingin, musim menuai, musim panas, dan musim panas pengap. Tanah subur dan iklim segar dan enak. Tanaman-tanaman yang tumbuh seperti gandum, jagung, beras belanda, sekoi, buah anggur, zaitun dan pohon ara dirawat dengan baik. Dalam perkebunan ditanam kacang-kacangan, ercis, selada, sayuran, bawang bakung, mentimun, kol, dan sebagainya.²¹ Ketika musim panen telah usai maka perayaan hari raya seperti hari raya sukkot dilaksanakan.

Perikop ini dikaitkan dengan Daud, juga tidak ada dalam mazmur yang mengikat bagian itu pada waktu tertentu. Sejak awal, orang Israel memang diminta untuk masuk hadirat Tuhan pada setiap musim panen besar untuk membayar upeti. Mazmur ini digunakan secara teratur pada setiap perayaan panen. Beberapa ahli biblika mengusulkan peristiwa ini waktu mundurnya orang Asyur setelah doa Hizkia, karena menurut Yesaya 37:30 panen yang melimpah kemudian dijanjikan. Weiser melihat sebagai suatu festival panen dan Anderson melihatnya sebagai kemungkinan peristiwa berakhirnya kekeringan ketika kelaparan telah dihindari, seperti situasi dalam 1 Raja-raja 8.²² Dalam perikop hanya disebutkan bahwa nyanyian ini dinyanyikan di Sion pada saat panen sebagai himne liturgi namun, dengan melihat gambaran mewah tentang tanaman dan ternak mungkin ini menunjukkan musim semi, Hari Raya Roti Tidak Beragi.²³ Peristiwa ini sebagai hari raya untuk mengingat eksodus dari Mesir.

¹⁷ Richard J. Clifford, *Mazmur: dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), 429.

¹⁸ Clifford, 444.

¹⁹ Allen P. Ross, *A Commentary on the Psalms*, vol. 2 (United State of America: Kregel Publications, 2013), 408.

²⁰ George Robinson, *Essential Judaism: A Complete Guide to Beliefs, Customs, and Rituals* (New York: Pocket Books, 2000), 109.

²¹ “Pertanian,” *Alkitab Sabda* (blog), diakses 27 Juni 2022, <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=pertanian>.

²² Ross, *A Commentary on the Psalms*, 2:409.

²³ Ross, 2:409.

Hari raya ini dilaksanakan sebelum peristiwa pentakosta.²⁴ Penekanan dalam teks pada penebusan dosa dan referensi untuk memahkotai tahun menunjukkan pada festival musim gugur.²⁵

Tafsir Sosio-Ekologi Mazmur 65:1-14 Berdasarkan Prinsip Hermeneutik Norman C. Habel

Outline²⁶ dan Tafsir

- a. Pemazmur mengungkapkan harapannya untuk memuji Tuhan karena Dia menjawab doa, menebus dosa, dan memberikan berkah berlimpah bagi yang setia masuk hadirat-Nya yang kudus (1-5). Kata *vow* (nazar) berasal dari kata *rd<n<*), (to be repaid) neder atau nazar ini dibayarkan oleh umat-Nya di Sion karena Dia adalah “Pendengar Doa”²⁷
 - 1) Puji-pujian akan diberikan kepada Tuhan yang menjawab doa (1-3)

Mari kita lihat bagaimana prinsip suara dari setiap ciptaan yang akan menolong kita untuk menampilkan sisi ekologi dari ayat ini. Dalam tulisan aslinya tidak menggunakan kata “orang” sebagaimana yang digunakan dalam terjemahan LAI, sehingga terjemah untuk kata ^aI.W ÷ !AY=ciB. ~yhiñl{ «a/ hL"hit. hY"imidU(^ÜI adalah dan (kepada-Mu) di Sion, Tuhan sedang menunggu pujian sebagai nazar. Ciptaan baik manusia maupun bukan manusia memuji-muji Tuhan karena pertolongan-Nya. Suara (pujian) ini menurut Norman Habel merupakan prinsip yang perlu diperhatikan dalam tafsir ekologi.²⁸ Dalam hal ini, Norman Habel menempatkan posisi alam semesta dan manusia sebagai ciptaan yang sejajar yang bisa mengeluarkan suaranya masing-masing untuk memuji Tuhan karena Tuhan menjawab doa mereka.
 - 2) Kejahatan akan disingkirkan oleh Tuhan yang memberikan penebusan (4)

Dalam relasinya dengan ciptaan-Nya Tuhan memberikan kelayakan kepada manusia untuk datang kepada Allah.²⁹ Dalam ayat ini kita tidak menemukan aspek ekologinya namun hal yang menarik adalah bagaimana dalam keseluruhan ayat dalam perikop ini menampilkan manusia dan ciptaan yang lain dalam relasinya dengan Allah.
 - 3) Kenikmatan kebaikan Tuhan adalah berkat bagi mereka yang memasuki hadirat-Nya (5)

Orang terpilih diampuni sehingga dibolehkan mendekat. Ia disamakan dengan orang yang bersih tangannya dan murni hatinya. Ia boleh datang kepada Tuhan, jadi bukan hanya Imam saja yang datang mendekat kepada Tuhan melainkan semua dapat datang kepada Tuhan karena telah diampuni. Dalam ayat ini, nampak betul bagaimana kebaikan Tuhan bagi ciptaan-Nya. Kebaikan itu bukan hanya untuk manusia melainkan juga seluruh ciptaan-Nya. Hal ini tentu sangat berkaitan erat dengan keberlangsungan ekosistem dalam alam ini.

²⁴ Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 54.

²⁵ Ross, *A Commentary on the Psalms*, 2:409.

²⁶ Ross, 2:411.

²⁷ Frommel dan Pareira, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 1-72 Pembimbing dan Tafsirannya*, 628.

²⁸ Habel, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 2.

²⁹ Frommel dan Pareira, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 1-72 Pembimbing dan Tafsirannya*, 628.

- b. Pemazmur menyatakan keyakinannya bahwa Tuhan yang menguasai seluruh alam semesta akan menjawab doa-doa mereka dengan dahsyat sehingga orang-orang akan takut dan memuji Dia (6-9).
- 1) Tuhan akan menjawab doa orang-orang yang berharap kepada-Nya dengan cara yang menakjubkan (6). Karena kekuatan transenden-Nya Tuhan mampu mengabdikan doa umat-Nya dengan cara-Nya yang luar biasa. Pemazmur merenungkan kekuatan yang luar biasa itu.
 - 2) Tuhanlah yang menunjukkan kuasa-Nya dengan menetapkan pegunungan dan menenangkan laut (7-8). Pemazmur merenungkan bagaimana Allah menegakkan gunung-gunung dengan kekuatan-Nya, dan ayat tujuh menambahkan bahwa Ia menenangkan lautan yang mengamuk dan kekacauan bangsa-bangsa. Ayat tujuh dimulai dengan partisipel “menegakkan (to be established) ” !ykiäme, lebih jauh menggambarkan Allah yang melakukan hal luar biasa. Hal ini merujuk pada pemeliharaan-Nya atas ciptaan-Nya- ia menjadikan gunung-gunung kokoh. Ayat delapan juga dimulai dengan partisipel “meredakan” x;yBiÜv.m; (menenangkan) lautan dan ombak yang menderu. Pemazmur kemudian menggambarkan Tuhan tidak hanya menegakkan tapi juga mengendalikan agar tidak lepas kontrol. Ada beberapa ahli alkitab yang menghubungkan ayat ini dengan paganisme, pertempuran dengan dewa laut namun, hal tersebut disanggah dengan menunjukkan kedaulatan Allah atas ciptaan-Nya.³⁰ Sebagaimana setiap ciptaan memiliki nilai intrinsiknya³¹ alam semesta, bumi dan semua komponennya dalam ayat ini deru laut dan gelombang-gelombang dapat mengeluarkan atau menampilkan apa yang ada pada dirinya tanpa harus dibatasi oleh hal-hal tertentu termasuk manusia, namun tentu kendali Allah diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara alam dengan manusia serta ciptaan yang lain.
 - 3) Tuhan melakukan ini agar orang-orang di mana-mana takut dan memuji Dia (9). Prinsip tujuan³² dari ayat ini tampak dengan adanya ketakutan akan menimbulkan harapan pujian dari seluruh bumi. Baik manusia maupun ciptaan Allah yang lain takjub dengan karya Allah, takut akan Allah dan memuji-Nya. Semua ciptaan memberikan teriakan sukacita. Di bawah pemeliharaan dan dan restu-Nya semuanya merespon sang pencipta dengan cara yang Dia kehendaki.³³
- c. Pemazmur mengucap syukur atas pemberian Tuhan atas kehidupan dan panen yang berlimpah dan subur (10-14).
- Allah memperhatikan dan memberkati tanah itu, mengairinya hWER:â sehingga menghasilkan panen yang kaya. Begitu besar berkat-Nya sehingga Allah dipuji. Bukit dan padang serta tanah-tanah yang tandus oleh musim kemarau, menghijau kembali ketika hujan turun. Kambing Domba yang tersedia pada waktu itu berkembang biak karena tersedia rumput yang melimpah. Selanjutnya di ayat 12-14 respon dari alam karena pemeliharaan Tuhan, dengan suburnya tanah dan kambing domba yang memperoleh

³⁰ Ross, *A Commentary on the Psalms*, 2:418.

³¹ Habel, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 2.

³² Habel, 2.

³³ Ross, *A Commentary on the Psalms*, 2:420.

makanan, manusia juga mendapatkan keindahan dan dapat mengelola hasil alam yang ada namun tetap menjaga keharmonisannya inilah prinsip keterhubungan dalam ekosistem alam semesta ini, ketika manusia merawat alam dengan tidak semena-mena dan alam menyediakan kebutuhan manusia. Banyaknya kambing domba di ladang Wvib.l' sebagai bentuk nyata pemeliharaan Tuhan. Mereka saling menjaga³⁴ dan menghargai, dari sini kita dapat melihat keberadaan Allah dalam setiap ciptaan-Nya yang membuat manusia sadar bahwa setiap ciptaan memiliki unsur keilahian-Nya. Baik manusia, hewan, dan tumbuhan bahkan seluruh ciptaan memuji Tuhan, inilah prinsip tujuan³⁵ ciptaan Tuhan, sebagai satu kesatuan ciptaan saling berinteraksi untuk kemuliaan Tuhan.

Relevanis Teologis

Sebagai sebuah madah syukur atas penyertaan Tuhan, mazmur 65 bukan hanya menyaksikan kebaikan Tuhan kepada manusia namun, melalui penafsiran ekologi, penulis menemukan makna yang berbeda dan mendalam dari kitab mazmur ini. Nampak, relasi antara manusia, ciptaan bukan manusia dan Tuhan saling bersinergi dalam menciptakan keseimbangan ekologi. Kesadaran manusia akan keberadaan Allah sebagai yang imanen dalam ciptaan-Nya yang lain membuat manusia sadar untuk menghargai ciptaan yang lain sebagaimana menghargai Tuhan. Prinsip-prinsip dalam setiap ciptaan dan dalam relasi dengan ciptaan yang lain melalui hermeneutik ekologi Norman Habel sangat menolong untuk melihat nilai-nilai setiap ciptaan dan relasi ciptaan tersebut dengan ciptaan yang lain.

Dalam kehidupan kita saat ini yang jauh lebih modern dari kehidupan dalam teks ini, kita dapat melihat bagaimana Tuhan berkarya dalam dunia manusia dan ciptaan yang lain serta relasi antara ciptaan selain manusia dengan manusia yang terjalin. Melalui madah ini mengingatkan kita sebagai manusia untuk memuji Tuhan atas semua karunia besar Tuhan dan mengingatkan semua untuk mengangkat kepala dan melihat sekeliling dan melihat semua yang Tuhan telah lakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Ini mengundang semua untuk memuji Tuhan untuk apa yang tidak terlihat dan tidak terlihat,³⁶ untuk relasi yang baik yang terjadi diantara semua ciptaan serta menjaga keseimbangan ekosistem yang ada untuk keberlangsungan kehidupan di alam semesta.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan metode penafsiran sosio-ekologi terhadap teks Mazmur 65:1-14 ditemukan bahwa setiap unsur yang diciptakan oleh Tuhan Allah dalam alam semesta ini memiliki nilai intrinsiknya masing-masing, memiliki tujuan, memiliki suara serta keterkaitan satu dengan yang lain. Suara Alam tidak bisa diabaikan begitu saja dengan menganggap manusia sebagai yang superior. Alam beserta ciptaan yang ada di dalamnya dapat memuji Tuhan dengan caranya tersendiri. Alam tidak hanya sebatas media bagi manusia untuk memuji Tuhan tetapi, alam juga memuji Allah. Kesadaran akan keberadaan Tuhan yang imanen dan

³⁴ Habel, *Exploring Ecological Hermeneutics*, 2.

³⁵ Habel, 2.

³⁶ Nancy L. deClaisse-Walford, Rolf A. Jacobsob, dan Beth LaNeer Tanner, *The Book Of Psalms* (Cambridge, Mass: Wm. B. Ferdmans Publishing Co., 2014), 498.

transenden membuat manusia dan ciptaan yang lain menyadari kemahakuasaan Tuhan yang patut dipuji dan disyukuri. Keberadaan ciptaan yang lain yang dapat memuji Tuhan menjadi kesadaran bagi manusia untuk menghargai ciptaan yang lain dalam keberadaannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Clifford, Richard J. *Mazmur: dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: KANISIUS, 2002.
- Evanoff, Richard. *Bioregionalism and Global Ethics: A Transactional Sustainability, Sosial Justice, and Human Well-Being*. New York: Routledge, 2011.
- Frommel, Marie C. B., dan B. A. Pareira. *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 1-72 Pembimbing dan Tafsirannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Habel, Norman C. *Exploring Ecological Hermeneutics*. Disunting oleh Peter Trudinger. United State of America: Society of Biblical Literature Symposium Series, 2008.
- Hill, Andrew E., dan John Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Lim, Judith G., dan Mutiara Andalas. *Roh Allah Melayang di atas air*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Robinson, George. *Essential Judaism: A Complete Guide to Beliefs, Customs, and Rituals*. New York: Pocket Books, 2000.
- Ross, Allen P. *A Commentary on the Psalms*. Vol. 2. United State of America: Kregel Publications, 2013.
- Singih, Emanuel Gerrit. *PENGANTAR TEOLOGI EKOLOGI*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Tridarmanto, Yusak. "PENDEKATAN SOSIAL DALAM PENAFSIRAN KITAB PERJANJIAN BARU." *Gema Teologi* 30, no. 1 (3 April 2006). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/77>.
- Walford, Nancy L. deClaissé-, Rolf A. Jacobsob, dan Beth LaNeer Tanner. *The Book Of Psalms*. Cambridge, Mass: Wm. B. Ferdmans Publishing Co., 2014.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016.